

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN SANTRI SEBAGAI DA'I DI KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS

MASLINA DAULAY

(Lecturer Faculty of Da'wa and Communication Studies IAIN Padangsidempuan)

E-mail: Maslina_daulay@gmail.com

Abstract

Development of students that lead to the formation of Dai that the curriculum, and extracurricular activities. The curriculum used in boarding schools is twofold: National curriculum and curriculum of boarding school. The activity of Extracurricular are the activities carried out outside the hours of formal (school). The Implementation of activities supported by two factors: the factors supporting and inhibiting factors. A supporting factor are including cooperation leaders on with local communities, a factor against the development needs of students, students against pollutes obedience, the motivation of santri who have the talent. Inhibiting factors are the lack of facilities and boarding school facilities, Inhibiting factors is the lack and facilities of boarding school facilities, the lack of professional development, the different of factors education the number of activities imposed on boarding school.

Key Words: boarding school, and Development Santri

Abstrak

Pembinaan santri yang mengarah pada pembentukan da'i yaitu kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum yang dipakai di pesantren ada dua yaitu : kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam formal (sekolah). Pelaksanaan kegiatan didukung oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu kerjasama pimpinan pesantren dengan masyarakat sekitar, faktor kebutuhan santri terhadap pembinaan, ketaatan santri terhadap tata tertib, adanya motivasi santri yang memiliki bakat. Faktor penghambat yaitu kurangnya sarana dan fasilitas pesantren, kurangnya tenaga pembinaan yang profesional, faktor pendidikan yang berbeda, banyaknya kegiatan yang diberlakukan di pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, dan Pembinaan Santri

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Islam adalah agama samawi yang terakhir diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan Malaikat Jibril. Allah mewahyukan agama ini dalam kesempurnaan yang tinggi. Kesempurnaan tersebut selanjutnya untuk didakwahkan kepada seluruh umat manusia guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Rasulullah merupakan figur dakwah bagi umat Islam seluruhnya dalam pembentukan umat, baik pada zaman dahulu, kini, maupun

masa yang akan datang. Hal ini berkaitan erat dengan metodologi dan tradisi dakwah di dalam Islam yang harus dilakukan secara terus menerus dan tak pernah mengenal berhenti. Oleh karena itu kewajiban dan penyelenggaraan dakwah sekarang ini haruslah dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan, guna memotivisir, merangsang, dan menggerakkan, setiap muslim untuk menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Setiap muslim dianjurkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, dan orang-orang yang telah memahami ajaran Islam akan lebih mudah menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan kompleks. Kemajuan zaman menuntut para orangtua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar lebih mendalami ajaran Islam supaya lebih mampu menghadapi perkembangan zaman demi kelangsungan generasi muda yang beriman. Artinya, generasi muda Islam diharapkan menjadi aset agama dan aset bangsa yang menjunjung tinggi nilai agama dan nilai bangsa, sehingga mereka kelak memiliki iman yang kokoh, bertakwa kepada Allah Swt, serta mau dan mampu membangun peradaban bangsa.

Generasi yang beriman dan bertakwa membutuhkan proses yang cukup panjang, yang sekurang-kurangnya harus mendapat perhatian serius ketika mereka berada pada masa sekolah, mulai tingkat Ibtida'iyah, sampai Aliyah. Keadaan mereka pada masa ini merupakan masa pubertas, dimana hormon dan gejolak emosinya masih belum stabil, sehingga proses pembinaan bagi mereka harus dilakukan secara tepat dan layak. Dalam penelitian ini merekalah yang secara khusus menjadi pusat perhatian, karena merekalah yang dididik dan dibina pada lembaga pondok pesantren di Kecamatan Barumun Tengah.

Berdasarkan fakta sejarah, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.¹ Kehadiran lembaga ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai tempat mempelajari agama, tetapi berperan sebagai sarana penyiaran agama Islam dan membina kehidupan sosial keagamaan.² Secara rinci sulit dikatakan kapan pertama kali munculnya pesantren, namun menurut catatan sejarah pesantren telah ada sejak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia yang didirikan oleh para penyebar agama Islam.³

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren selalu didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Inilah salah satu daya tarik pesantren bagi setiap orangtua muslim, sehingga mereka terdorong mengirimkan anaknya untuk belajar di sana.

Penting untuk dicatat bahwa eksistensi pesantren sebagai salah satu pendidikan Islam tetap bisa bertahan, bahkan fakta memperlihatkan, bahwa pesantren dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern sekalipun. Pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* (institusi tradisional) ternyata kini telah

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 24.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.42.

³ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logoswacana Ilmu, 1999), hlm.14.

berkembang menjadi pondok yang urban. Kini pesantren mampu menciptakan tuntunan kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dan kebiasaan umum. Bahkan lingkungan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai sub-kultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Munculnya fenomena pesantren pada beberapa dekade terakhir ini sebagai konsekuensi dan berbagai perubahan yang telah dilakukan, ternyata tidak dapat menggeser eksistensi studi Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang selama ini merupakan karakteristik pondok pesantren, tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sana.

Kendatipun di dalam pondok pesantren sekarang ini lebih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah umum, namun, pembinaan terhadap santri sebagai kader da'i masih tetap merupakan ciri khas kebanyakan pondok pesantren.

Pendidikan Islam di pondok pesantren, memiliki peranan penting dalam mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter manusia muslim yang santun, berakhlak karimah, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai kaderkader da'i yang handal, mampu menerangi dan mengingatkan umat Islam akan ajaran agamanya. Islam sebagai agama yang selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan dakwah, telah memberikan alternatif dan solusi bagi pelaksananya. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, akhirnya dakwah sering berhadapan dengan problematikanya sendiri, sehingga kurang mencapai tujuan akhir yakni "sebuah perubahan".

Apabila diperhatikan kehidupan sehari-hari terlihat jelas betapa pentingnya peranan dakwah Islamiyah dalam pembinaan secara internal yakni harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat Islam dalam semua tingkatannya. Salah satu pembinaan internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan santri sebagai kader da'i pondok pesantren. Oleh karena itu pembinaan santri akan menyatukan pemahaman dan pengalaman secara harkat dan martabat ajaran Islam dalam masyarakat di hari-hari mendatang.

Sekurang-kurangnya ada lima faktor utama yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti pelaksanaan pembinaan santri terutama yang berkenaan dengan kader-kader da'i di pesantren Darurrisalah Padang Hunik, yaitu:

Pertama, secara umum agama Islam adalah agama risalah yang setiap muslim wajib mendakwahkan, termasuk santri-santri yang dibina sebagai da'i di pesantren. Oleh karena itu peneliti ingin tahu sejauh mana proses pembinaan santri tersebut mengandung upaya pembentukan kader da'i.

Kedua, semakin langkanya da'i yang profesional, yang dibuktikan dengan semakin jarang muncul kader-kader da'i, khususnya yang berasal dari alumni Pesantren Gunung

Pesantren Darurrisalah Padang Hunik. Karena itu perlu diketahui usaha-usaha yang dilakukan pembina pesantren dalam kaitannya dengan pengkaderan da'i yang terampil.

Ketiga, karena para santri pada setelah tamat belajar, banyak yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri khususnya di IAIN, sehingga semakin dirasakan perlunya melakukan pembinaan santri secara intensif guna meningkatkan ilmu agama bagi santri, sehingga benar-benar dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Keempat, berkaitan dengan perubahan masa yang kadangkala membawa ke arah yang positif, dan kadangkala ke arah yang negatif. Hal yang demikian berpengaruh bagi perilaku individu dan masyarakat, sehingga dibutuhkan pengkaderan santri sebagai da'i guna memperbaiki perilaku umat manusia, khususnya umat Islam.

Kelima, karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mengambil lokasi penelitian di pesantren tersebut.

PERUMUSAN MASALAH

Beranjak dan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola pembinaan santri yang dikembangkan oleh pondok pesantren Darurrisalah?
2. Bagaimanakah unsur pembinaan santri yang mengarah kepada pembentukan kader da'i?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dalam usaha pembinaan santri sebagai kader da'i yang dilakukan oleh pondok pesantren?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengadakan tinjauan terhadap pembinaan santri sebagai kader da'i di Pesantren Barumun Tengah. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih dalam dan rinci mengenai:

1. Pola pembinaan santri yang dikembangkan oleh pesantren di Barumun Tengah.
2. Unsur-unsur pembinaan santri yang mengarah pada pembentukan kader da' i.
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan santri sebagai kader da'i di pesantren.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan untuk merumuskan kembali program kegiatan peningkatan dan pengembangan dakwah, atau sekurang-kurangnya menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren yang lain dalam mencetak kader-kader da'i yang terampil.
2. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat, dan sekaligus sebagai informasi kepada orang tua dan calon santri dalam melihat potret dan kondisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

3. Sebagai bahan masukan dalam peningkatan proses pembelajaran santri, terutama dalam hal pengembangan materi dan metode pembinaan santri sebagai kader da'i.
4. Sebagai bahan bacaan bagi para peminat masalah pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dalam pembinaan santri sebagai kader da'i.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembinaan Kader Da'i

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan kalau kita lihat dalam bahasa Arab adalah berasal dari kata "بناء" dari "fi'il madhi" "بنى" yaitu:

بنى – يبني – بينا – بناء – بنية : بنى الرجل : احسن اليه

Artinya: Membina seseorang atau memperbaikinya.⁴

Pembinaan juga diartikan pendidikan dan latihan, dan kalau berangkat dari pengertian itu, membina diartikan mendidik atau melatih. Menurut Masdar Helmy, Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur.⁵

Pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwa pembinaan adalah usaha dan kegiatan yang berencana untuk mendidik atau melatih kearah sesuatu yang ditentukan terhadap seseorang atau kelompok orang secara teratur, terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan secara berpikir santri sebagai da'i dalam segala aspeknya, baik dalam bersikap maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapinya guna menambah ilmu pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan dengan mengembangkan yang sudah ada atau dengan menambah dengan yang baru. Dalam pembinaan yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Tujuan Pembinaan

Menurut A. Mangun Hardjana, pembinaan itu mempunyai tujuan untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.⁶

2) Fungsi Pembinaan

Pembinaan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu mempunyai fungsi utama sebagai berikut:

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan,
- b. Perubahan dan pembinaan sikap, dan

⁴ Abu Luais Ma'uf, *Kamus Al-Munjid* (Bairut: Dar al-Sādir, 1997), hlm. 48.

⁵ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 35.

⁶ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.12.

- c. Latihan dan Pengembangan kecakapan serta keterampilan.⁷

3) Metode Pembinaan

Dalam pembinaan ini ada empat macam metode yang dianggap tepat yaitu:

- a. Metode kuliah dan ceramah yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi. Metode ini biasanya kerap
- b. Kritik, karena terlalu bersifat monolog, satu arah dan pembina kepada peserta. Untuk mengurangi kelemahan metode ini, maka pada akhir ceramah pembina memberikan materi kepada santri untuk merangsang dan mendorong kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan.⁸
- c. Metode Terarah yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, dimana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.⁹
- d. Metode demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.
- e. Metode Evaluasi merupakan salah satu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal.

4) Bahan Pembinaan

Untuk melaksanakan fungsi Pembinaan, maka perlu disusun bahan-bahan pembinaan dan tiap-tiap bidang. Adapun yang dimaksud dengan bahan pembinaan adalah berupa buku bacaan, bahan acara, bahan masukan, bahan penjelasan metode atau teknik pengolahan acara dan bahan instruksi. Bahan pembinaan juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan, maka perlu dipersiapkan dengan cermat.¹⁰

2. Kecakapan Da'i

Kecakapan da'i sangat penting dalam melatih dan memunculkan seorang da'i. Adapun kecakapan da'i tersebut meliputi:

- a. Kecakapan berkomunikasi.

Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar satu pesan dari da'i dapat sampai pada komunikan sesuai apa yang diinginkan oleh da'i. Kecakapan yang harus dimiliki meliputi kecakapan membaca dan memahami seluk beluk komunikan sehingga dengannya dirancang metode apa yang cocok dipakai.

⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

b. Kemampuan menguasai din:

Oleh karena seorang da'i adalah seorang pemandu yang bertugas mengantarkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui, maka seorang da'i semestinya bersikap bijak, sabar dan penuh kebatihan. n ia harus mau sejauh tidak membahayakan.

c. Kemampuan pengetahuan psikologi:

Tidak semua orang menangis berarti sedih, dan tidak semua orang tertawa berarti gembira. Itulah gambaran manusia makhluk misterius yang padanya terdapat kondisi dan situasi yang susah ditebak dengan pasti. Apa yang nampak pada manusia hanyalah gejala dan kejiwaannya dan inilah yang dapat dilihat dengan mata telanjang.

d. Kemampuan pengetahuan kependidikan:

Kedewasaan seseorang tidaklah dapat diukur hanya dengan ukuran usia. Banyak orang yang usianya tiga puluhan tetapi jiwanya meih seperti anak-anak yang masih belum belasan thun, begituptun ada anak yang usianya belasan atau dua puluhan tetapi jiwanya sudah cukup mapan seperti yang berusia tiga puluhan atau lebih.

Da'i dalam konteksnya sebagai pembimbing dan pengarah masyarakat tak obahnya sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah atau pun pada orang lain sebagai anggota masyarakat.

3. Kepribadian Seorang Da'i

Tidak disangkal lagi bahwa kepribadian da'i mempunyai pengaruh terbesar bagi orang lain untuk memahami ajaran Islam. Kepribadiannya yang dapat menarik hati untuk memudahkan mengajak orang berbuat baik. Sedangkan pribadi yang amoral akan mengakibatkan orang lain menjauh atau jika terjadi adat yang kurang senonoh atau karena kekasarannya maka secara fitrahnya tidak akan ada seorang pun yang akan menolehnya. Hal ini diterangkan dalam Alquran yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹

Keperibadian yang menarik, dengan tutur kata yang lemah lembut, merupakan kunci sukses untuk mengajak orang ke jalan Allah. Tugas mengajak ke jalan Allah bukanlah tugas da'i semata dalam pengertian da'i yang profesional, melainkan tugas setiap muslim, sebagaimana disabdakan oleh Nabi saw: بلغوا عني ولو اية (sampaikan dari padaku meskipun hanya satu ayat)

Jadi, setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah hendaknya memilih kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Dalam hal ini Buya Hamka mengatakan bahwa, "Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang bergantung pribadi pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut da'i."¹²

Oleh karena itu, seorang da'i haruslah memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, da'i harus mempunyai perilaku yang baik, *sepi ing pamrih*, baik materil maupun ketenaran. Akan tetapi, mengajak (berdakwah) itu penuh harapan kepada Allah, dan menghadapi manusia dengan baik, dengan hati tulus ikhlas, tidak mengharap apa-apa kecuali kepada Allah. Apa yang ada dalam hati itu akan menyambung pula kepada hati (dan hati ke hati). Seorang da'i itu harus mempunyai keyakinan bahwa dakwah itu adalah tuntunan kewajiban, bukan untuk mencari pujian pemimpin ataupun guna memperoleh kedudukan.

Kedua, da'i itu harus mampu menjelaskan dan mengetahui retorika. Tidaklah disyaratkan harus sebagai orator ulung, tetapi cukuplah da'i itu mengetahui bagaimana tata cara mengajak manusia atau membawa kepada sesuatu yang dapat menyentuh kalbu mereka atau sesuatu yang dapat melunakkan mereka.

Ketiga, da'i itu harus mempunyai kepribadian yang positif dan berguna tidak memungkinkan adanya penghinaan dan celaan manusia, janganlah mempunyai cacat jiwa raga dan moral, mengerti dan mengetahui etika yang sempurna. Da' i harus mampu berbicara pada tempatnya dan membisu pun pada tempatnya sehingga diamnya itu menjadi keputusan hukum atau menjadi suatu kebijaksanaan.

Keempat, da'i hendaknya luwes, ringan tangan siap membantu dalam pergaulan, mau menghadapi segala persoalan, tidak menonjolkan stratifikasi sosial. Dia harus

¹¹ Q.S. Ali Imran/3: 159.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), hlm.34.

berpendirian bahwa dirinya itu bagian integral dan mereka. Dia mampu bersikap berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah bersama mereka.

Kelima, da'i itu harus mengetahui dan memahami Alquran dan Sunnah dengan baik dan benar berbekal pengetahuan psikologi, dan memahami kultur orang-orang yang diajak, mengetahui media yang relevan sehingga akan lebih menarik perhatian. Sekiranya adat istiadat masyarakat itu buruk, dia harus mampu mengubahnya dengan luwes dan bijaksana, tanpa menimbulkan ketersinggungan.

Keenam, tidak memusuhi, tidak terjadi kontra dengan orang yang akan diajak, dan dia harus menempatkan dirinya sebagai seorang saudara yang ingin menyelamatkan saudara-saudaranya.

Ketujuh, dalam perilaku janganlah kontradiksi dengan agama dan ajaranajarannya. Melainkan dapat menjadi cermin bagi orang-orang yang diajak kepada ajaran Islam karena dakwah dengan karya nyata lebih bermakna daripada perkataan.

Kedelapan, menjaukan diri dan perbuatan subhat karena pengaruh perbuatan subhat yang ada di sekitar dirinya akan melemahkan wibawa perkataannya dan akan menghancurkan dakwahnya. Jika dakwah itu hancur, hancur pulalah respon orang-orang yang diajak, dan tidak ada seorang pun yang masuk Islam. Jika sifat-sifat ini dimiliki, maka jadilah seseorang itu sebagai da'i yang paripurna, jika kurang, kurang pula wibawa dakwah sesuai dengan kekurangannya.¹³

4. Kajian Terdahulu

Sebagai lembaga pendidikan yang telah berusia cukup tua dan tetap survive hingga saat ini, pesantren semakin menarik untuk dikaji, karena lembaga ini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain. Atas dasar demikian tidak mengherankan bila penelitian tentang pesantren sudah banyak dilakukan. Para peneliti yang telah memberikan perhatian terhadap kondisi dan persoalan pesantren diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

H. Dasuki, meneliti perkembangan pesantren sejak Indonesia merdeka.¹⁴ Kemudian, Zamakhsyari Dhofier meneliti pesantren dan sudut pandangan hidup kyai.¹⁵ Sementara itu Soedjoko Prasodjo, meneliti profil pesantren Al-Falah dan delapan pesantren lain di Bogor, ¹⁶ M. Yacub, meneliti peranserta santri dan para Kyai dalam aktivitas koperasi pesantren.¹⁷ Haidar Putra Daulay meneliti dan sudut kurikulum

¹³ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset,1994), hlm. 155-159.

¹⁴ A. H. Dasuki, "The Pondok Pesantren : An Account of its Development in Independent Indonesia", *MA Thesis*, Montreal- Canada (Megill University 1974).

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹⁶ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al- Falah dan Delapan Pesantren di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹⁷ M. Yacub, "Partisipasi Anggota dan Hubungannya dengan Pendidikan Koperasi, Penampilan pengurus Serta Sistem Penghargaan : Suatu Studi Analitik dalam Koperasi Pondok Pesantren", *Disertasi Doktor* (Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung, 1986).

pendidikan Islam.¹⁸ Masthu meneliti dan sudut unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.¹⁹ Sindu Galba meneliti hubungan Komunikasi Sesama warga pesantren di satu pihak dan hubungannya dengan warga masyarakat di sekitarnya di lain pihak.²⁰ Sukamto meneliti kepemimpinan Kyai dalam Pesantren.²¹ Masdar Helmy meneliti dakwah dalam pembangunan.²² A. Mangun Hardjana meneliti dalam pembinaan, metode dan bahan pembinaan.²³ Umar Hasyim meneliti tentang keberadaan da'i.²⁴

Kajian lain oleh Asmuni Syukir yang meneliti da'i sebagai orang yang mengerjakan seruan tetapi proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu.²⁵ Karena itu dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Di samping itu tentang kepribadian seorang da'i yang cakupannya sifat-sifat da'i yang baik. Amir Ahsan Islahi meneliti metode dakwah menuju jalan Allah, yang menguraikan seorang da'i perlu mengorbankan jiwa demi syiar agama Islam.²⁶ Abdul Munir Mulkan meneliti ideologisasi gerakan dakwah yang menjelaskan faktor utama dalam setiap dakwah, adalah unsur manusia itu sendiri.²⁷

Kemudian yang lebih spesifik untuk karya-karya atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini adalah tulisan K.H. Didin Hafidhuddin yang membahas tentang program pembinaan dakwah.²⁸ Bagaimana peranan pembinaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan kader da'i.

Kajian-kajian yang berkaitan dengan kader tentu sangat mendukung dalam kegiatan penelitian ini, dan merupakan bahan rujukan serta bandingan, sejauh mana peranan pengkaderan dalam meningkatkan santri sebagai kader da'i yang mampu mewujudkan cita-cita Islam.²⁹ Kajian lain diangkat oleh Djamir Tanthowi, meneliti unsur-unsur manajemen dalam Al-Quran, yang membahas pentingnya pengkaderan da' i.³⁰

Tentang kajian ini dapat juga dilihat dan Draft Kongres han HMI ke-21, yang membahas tentang Pedoman Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam.³¹ Tulisan yang dikemukakan oleh Hana Rukmana DW Tahun 1996, telah menjelaskan dalam tulisannya

¹⁸ Haidar Putra Daulay, "Pesantren, Sekolah dan madrasah : Tinjauan dan sudut Kurikulum pendidikan Islam ", *Disertasi Doktor*, (Yogyakarta : Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991).

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Sen INIS XX, 1994).

²⁰ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

²¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999).

²² Masdra Helmy, *Dakwah*, h. 30.

²³ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

²⁴ Umar Hasyim, *Mencari* , h. 95.

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas 1983).

²⁶ Amir Ahsan Islahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta Litera Antar Nusa, 1985).

²⁷ Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996).

²⁸ K.H.Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1989).

²⁹ Masdar, *Dakwah*, h.28.

³⁰ Djamir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).

³¹ Drafti Kongres HMI ke-21, *Pedoman Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam* (Yogyakarta: 1997).

yaitu *Tuntunan Praktis Sistem Dakwah*.³² Kajian ini menyangkut betapa besar andil dalam menuntut ilmu dan dakwah.

Tulisan lain, adalah yang dikemukakan oleh Slamet Muhaimin Abda, yang melihat secara spesifik betapa besarnya peran pembina atau pembimbing sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi masyarakat yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah atau pada orang lain sebagai anggota masyarakat.³³

Penelitian-penelitian relevan yang diungkapkan di atas, keihatannya tidak satu pun yang meneliti pembinaan santri sebagai kader da'i. Oleh karena itu hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berbeda tentang penelitian pondok pesantren, dan sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan dakwah melalui pondok pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2014. Pesantren Darurrisalah Padang Hunik yang terletak di Desa Sayurmahincat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dihimpun dari dua sumber yaitu sumber data primer yang merupakan data pokok atau data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, berupa informasi dan keterangan dihimpun dari beberapa orang guru (ustadz) yang menekuni dan memahami kegiatan ini, dan para pengurus (pembina) yang terlibat dalam membina santri sebagai da'i, pimpinan umum pesantren, kepala madrasah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pendukung atau data penguat untuk data primer dalam penelitian ini. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini dihimpun dari sarana dan fasilitas pesantren yang mendukung terhadap berlangsungnya kegiatan penelitian, seperti kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, dan buku-buku sumber yang berkenaan dengan judul sebagai landasan teoritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

a. Observasi

³² Hana Rukmana DW, *Tuntunan Praktis Sistem Dakwah* (Jakarta: Puspa Swara, 1996).

³³ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1990).

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan meliputi pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti. Hal ini berkaitan dengan peranan pokok dalam melakukan observasi yaitu untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.³⁴ Dalam hal ini jenis observasi yang dilaksanakan adalah observasi peran serta (*participant observation*).

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan.³⁵ Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren, Kyai atau guru, beberapa santri dan informasi lainnya yang terkait. Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu disusun pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan penelitian yang termasuk di dalamnya: daftar wawancara yang ditujukan kepada pimpinan umum pesantren dan kepada guru (ustadz) yang terjun dalam membina santri.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sumber dokumen yang digunakan adalah data atau dokumen mengenai pesantren dan pembinaan santri, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren, kitab-kitab yang dipelajari, kurikulum yang diterapkan dan bahan lain yang sifatnya tertulis.

TEKNIK ANALISIS DATA

Proses analisa data yang dilakukan secara siklus. Data dikumpulkan, di-*display*, dianalisis, dikumpulkan kembali, dan dianalisis lagi begitu seterusnya. Proses siklus ini seperti mata rantai yang sambung-menyambung. Setelah dianalisis, data yang terkumpul ternyata masih bervariasi, maka peneliti kembali mencari informan lagi untuk mendapatkan informasi lain tentang pembinaan santri sebagai kader da'i sampai mencapai titik jenuh, yaitu ketika data itu muncul berulang-ulang atau tidak ada perkembangan informasi baru.

³⁴ Selo Soemartjan dan Koentjaningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner* (Jakarta: Gramedia, 1990), h.173.

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hlm. 146.

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Lexy J. Moleong.³⁶ Kecenderungan untuk memilih teknik tersebut disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, penelitian ini berangkat dari keawaman peneliti terhadap hasil yang akan diperoleh nantinya. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pembinaan santri sebagai kader da'i di pesantren. Ketiga, jika dibandingkan dengan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley, maka model ini dianggap lebih tepat karena pelaksanaannya lebih mudah dikerjakan.

Oleh karena itu, sejalan dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Moleong tersebut, maka untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah:

1. Mengorganisasi data
2. Membaca dengan teliti catatan dan lapangan
3. Mengkode beberapa judul pembicaraan tertentu
4. Menyusun menurut tipologi
5. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Sistem Pembinaan Santri

a. Dasar dan Tujuan Pembinaan

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang tujuan utamanya membekali para santri dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama, agar nantinya dapat menyebarkan agama Islam. Dalam kata lain dalam upaya melestarikan dan mengembangkan agama Islam agar tetap hidup dan berkembang sepanjang masa, maka perlu adanya pejuang yang tangguh dan ilmu yang memadai. Untuk itu para santri dituntut bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan di pesantren, serta mau mengajarkannya kepada orang lain.

Adapun sebagai dasar dari pembinaan tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada dalam al-Qur'an yaitu:

Artinya: " Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".³⁷

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

³⁷ Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2008) hlm. 206

Adapun rumusan tujuan pembinaan santri sebagai kader da'i di pesantren Darurrisalah menurut pembina adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan Bidang *Khitabah* (tabligh)

Pembinaan Bidang *Khitabah* (tabligh) ini menyangkut beberapa unsur di dalamnya seperti unsur pembicara, pendengar, dan panitia. Oleh sebab itu tujuan pembinaan dalam bidang *khitabah* juga mempunyai beberapa tujuan yang sesuai dengan unsur - unsur di atas. Adapun tujuan tersebut yaitu :

- a. Untuk menumbuhkan dan melatih sikap keberanian berbicara serta mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak (*audience*)
- b. Untuk melatih santri jadi pembicara dan pendengar yang baik serta mampu menangkap dan memahami pokok pikiran orang lain
- c. Agar terbiasa menjadi panitia pelaksana dalam mengorganisir pertemuan yang bersifat formal, misalnya rapat, pengajian akbar, diskusi kelas dan lain sebagainya.

b) Pembinaan Bidang Kajian Kitab-Kitab Kuning

Adapun rumusan tujuan pembinaan kajian kitab-kitab sebagai berikut:

- a. Untuk membiasakan dan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca memahami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab gundul
- b. Untuk menambah serta mengembangkan wawasan santri pada pokok pikiran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.

c) Sarana dan Fasilitas Pembinaan

Sarana dan fasilitas yang digunakan untuk membekali para santri sebagai kader da'i berupa gedung sekolah, kantor, asrama, poliklinik, ruang tamu, kamar mandi, gedung pertemuan, lapangan olah raga, peralatan keterampilan dan sarana yang ringan seperti pengeras suara, papan tulis, mimbar, komputer, dan buku. Untuk lebih jelasnya maka fasilitas dan sarana pembinaan menurut bidang pembinaannya yaitu:

- a. Fasilitas dan sarana pembinaan bidang *khitabah* meliputi: mikropon, ruang pertemuan, mimbar/podium, komputer, papan tulis, kertas, pena, kapur, penghapus dan sebagainya.
- b. Fasilitas dan sarana pembinaan bidang kajian kitab- kitab kuning meliputi: ruangan, meja belajar, papan tulis, kapur, sipidol, penghapus, buku-buku yang berkaitan dengan kita-kitab kuning.³⁸

Menurut Amri Rizal dan Samsinur selaku bapak dan ibu pembina dalam *khitabah*, mengenai sarana dan fasilitas pembinaan santri sebagai da'i baik di bidang *khitabah* dan kajian kitab-kitab kuning sudah memadai. Hal ini menunjukkan bahwa

³⁸ Dokumentasi, tanggal 12 Oktober 2014

pesantren Darurrisalah memiliki sarana dan fasilitas yang memadai, tinggal sekarang bagaimana menggunakan dengan baik dan benar.³⁹

d) Bidang Tenaga Pembina

Adapun yang dimaksud dengan tenaga pembinaan adalah orang yang berfungsi sebagai penggerak atau pelaku dalam pembinaan santri. Sedangkan yang termasuk dalam pembina santri di pondok pesantren ini antara lain: Kyai, guru, dan pengurus.

Adapun tenaga pembina menurut bidangnya yaitu:

1. Tenaga pembina bidang *khitabah*
 - a. Ibu Samsinur, Ibu Shaibatul Aslamiyah, Ibu Nur Aisyah, dan Ibu Tiasro Daulay
 - b. Bapak Darwin Siregar, Bapak Kholid Hasibuan, Bapak Mora Malim Daulay, Bapak Amri Rizal Lubis.

Para Bapak dan Ibu inilah yang bertanggung jawab dalam kegiatan *khitabah*, baik dalam memberikan materi, juga praktek serta memberikan pengarahan-pengarahan terhadap santri yang dibina.

2. Tenaga pembina bidang kajian kitab-kitab kuning

Adapun bapak-bapak yang bertanggung jawab dalam kajian kitab-kitab kuning adalah Bapak Haji Imam Guru Daulay, Bapak Mukti Ali Tanjung, Bapak Zakaria Hasibuan, Bapak Amri Rizal, Ibu Masrani Tanjung, dan Bapak Ahmad Kamaluddin Daulay.

Keaktifan para pembina dalam menghadiri kegiatan pembinaan santri sebagai da'i di Pesantren Darurrisalah membuat santri termotivasi dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik.

e) Metode pembinaan

Adapun penerapan metode oleh masing-masing bidang dan objek binaan dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Bidang *Khitabah*

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan latihan *khitabah* santri putra dan putri dilakukan dua kali seminggu. Kegiatan ini merupakan kegiatan dakwah atau pidato yang oleh masing-masing santri harus siap dalam jadwal yang ditentukan.

Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan hari Jumat untuk santri putra dan hari Senin dan hari Kamis untuk santri putri dengan menggunakan fasilitas ruangan madrasah pesantren Darurrisalah, latihan *khitabah* ini diadakan secara bergantian oleh kelompok masing-masing dan dibimbing oleh para senior mereka serta salah satu pembina dalam kegiatan ini.

³⁹ Amri Rizal dan Samsinur, Tenaga Pengajar, *Wawancara*, Pesantren Darurrisalah, Tanggal 15 Oktober 2014

Pembinaan *khitabah* ini dilakukan dua kali seminggu dengan susunan acara sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat suci al-Qur'an serta terjemahannya
- 3) Pembaca al-Berjanzi
- 4) Pembicara
- 5) Tanggapan serta evaluasi
- 6) Tanya jawab
- 7) Pengarahan-pengarahan dari pembina
- 8) Pengumuman serta penutup dari panitia

Biasanya *khitabah* ini dibuka dengan bacaan al-Fatihah bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an serta terjemahannya yang ada kaitannya dengan pokok-pokok pikiran yang akan dibahas oleh pembicara, kemudian pembacaan al-Berjanzi, selanjutnya pembicara dalam hal ini biasanya terdiri dari lima orang pembicara. Setiap pembicara diberi waktu kurang 20 menit dengan perhitungan 3 menit untuk pembukaan, 15 menit untuk menguraikan pokok pikiran serta 2 menit untuk kata penutup.

f) Metode Pembinaan Bidang Kajian kitab-kitab kuning

Metode pembinaan kajian kitab yang digunakan adalah metode bandongan yang diberikan kepada santri yang tergolong di kelas V dan VI. Metode bandongan dan metode bacaan terarah diberikan kepada santri yang tergolong di kelas IV.

Metode bacaan terarah adalah metode pembinaan dengan jalan memberikan tugas kepada santri untuk membacakan suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, dimana kitab tersebut sebagai upaya pengganti keterangan –keterangan dari ustad/ustazah. Sementara metode bandongan yaitu suatu metode dimana suatu metode dimana para santri menerangkan keterangan yang dibacakan oleh para ustad/ustazah.

Metode yang dilakukan dalam rangka melengkapi metode menurut bidang sebagaimana disebutkan di atas dengan singkat dapat dilakukan secara umum dan khusus. Secara umum, *pertama* metode ceramah yaitu metode yang diberikan kepada santri secara keseluruhan, dimana para santri berkumpul di lapangan pesantren, guna mendengarkan ceramah umum dari salah satu pembina. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari senin pagi. Disamping ceramah mingguan pembina juga melaksanakan metode ceramah ini pada saat mengajar di kelas. *Kedua* diskusi yaitu metode ini digunakan pada santri khususnya para santri kelas III. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipersiapkan sedemikian rupa sehingga pada

pelaksanaannya kegiatan ini dipersiapkan sedemikian rupa sehingga pada hari pelaksanaannya para santri dapat mendiskusikan permasalahan-permasalahan dengan baik. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut tidak terlepas pengawasan pembina yang berfungsi sebagai pembimbing, terutama kalau para santri menemukan kesulitan. Tujuan penggunaan metode diskusi adalah agar para santri tidak bosan dengan metode ceramah tanya jawab, di samping untuk melatih mereka mengeluarkan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain.

Secara khusus metode ini diperuntukkan bagi santri yang telah mampu berdakwah seperti:

- 1) Ikut serta dalam musabaqah. Dalam meningkatkan mutu para santri selain diberi kegiatan pembinaan santri, juga diberi pula kesempatan mengikuti musabaqah seperti adanya perlombaan *fahmil*, *hifzil* dan *syarhil* al-Quran, juga peringatan hari-hari besar Islam, bahkan dilain kesempatan mengikuti lomba pidato antar madrasah. Perlombaan ini dapat memupuk bakat dan minat santri dalam berdakwah.
- 2) Adanya lomba pidato pada peringatan tahun hijriah yang dilaksanakan pada setiap tahun.
- 3) Menyampaikan pengajian-pengajian di bulan ramadhan khususnya di daerah masing-masing.
- 4) Mengirimkan tenaga khutbah ke mesjid-mesjid sekitar pesantren.

Menurut Mora Malim Daulay bahwa metode yang disampaikan memperoleh respon baik dari santri. Di ma ketika mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam, santri membentuk kepanitiaan dan latihan khusus, sehingga pelaksanaan tersebut berjalan dengan baik⁴⁰

g) Materi Pembinaan

Dalam hubungannya dengan pembinaan santri sebagai da'i pada kenyataannya terlihat menurut bidang pembinaanya yaitu:

- a. Materi pembinaan bidang *khitabah* (tabligh) ini didasarkan pada tingkat kelas satu yaitu: pendalaman Bahasa Arab (Ilmu Nahu), Aqidah akhlak, Mustholahul hadis, Bahasa Indonesia, Tehnik *Khitobah* . Untuk kelas dua yaitu: Bahasa Indonesia, Alquran Hadis, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq, Tehnik Retorika dan *Khitabah*. Kelas tiga berupa Bahasa Indonesia, Aqidah Tasawuf, Ilmu Hadis, Tehnik Retorika dan *Khitabah*.
- b. Materi pembinaan bidang kajian kitab-kitab meliputi: Kitab I'anatut Tholibin, Tafsir Shawi, Masahilul Arba', Matan Alfi,ah Ibnu Malik serta kitab Al-Asbahu

⁴⁰ Mora Malim , Tenaga Pengajar sekaligus pembina santri, *Wawancara*, Pesantren, Tanggal 15 Otober 2014

Wan-Nashair untuk kelas enam. Kitab Ta'limul Muta'allim, Hadis Subulussalam, Kitab Fathul Bari, Kitab Bidayatul Mujtahid, Tafsir Jalalain untuk kelas lima dan kitab Al-Bajuri untuk kelas empat.⁴¹

Demikian materi-materi pembinaan di bidang kajian kitab-kitab. Memang pada umumnya sudah tercakup dalam pembinaan santri di pesantren itu sendiri yaitu di bidang keimanan (aqidah), bidang Syariah (hukum), serta bidang akhlak (budi pekerti).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USAHA PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN SANTRI SEBAGAI DA'I

1. Faktor Pendukung.

- a. Adanya kerjasama antara pimpinan pesantren dengan masyarakat sekitarnya dalam hal pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI).
- b. Faktor kebutuhan santri terhadap pembinaan semacam ini sebagai bekal di masa mendatang.
- c. Adanya faktor ketaatan santri terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren Darurrisalah memberi kemudahan bagi pelaksanaan pembinaan tersebut.
- d. Adanya perkumpulan santri. Artinya, dengan adanya perkumpulan para santri yang proaktif terhadap kegiatan latihan *khitabah*, memudahkan bagi pembina untuk mengorganisir pelaksanaan tersebut. Lewat perkumpulan-perkumpulan itulah para santri lebih mudah dikelola atau diorganisir secara sistematis sebagai calon-calon da'i.⁴²

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya fasilitas dan sarana pembinaan yang disediakan oleh pesantren Darurrisalah seperti tempat bermukim santri (asrama) terlalu padat isinya, sehingga menyulitkan para pembina untuk mengurusnya.
- b. Kurangnya tenaga pembina da'i yang profesional.
- c. Faktor latar belakang, artinya kemampuan ilmu sebagian santri sebelum masuk kepesantren ini kurang memadai sehingga menyulitkan bagi para pembina dalam menyampaikan materi pembinaan.⁴³

PENUTUP

Pondok Pesantren Darurrisalah di Kecamatan Barumun Tengah, selain telah menyelenggarakan pendidikan pada jenjang madrasah, juga secara sengaja dan berencana

⁴¹ Zakaria Hasibuan, Tenaga Pengajar, *Wawancara*, di pesantren Darurrisalah, Tanggal 16 Oktober 2014.

⁴² Samsinur, Tenaga Pengajar, *Wawancara*, Pesantren Darurrisalah, Tanggal 23 Oktober 2014

⁴³ Amru Rijal, Pembina Dakwah dan Tenaga Pengajar, *Wawancara*, di Pesantren Darurrisalah, Tanggal 23 Oktober 2014

telah menyelenggarakan pembinaan da'i bagi para santri yang belajar pesantren . Pola pembinaan da'i di pesantren, hal ini sudah memperlihatkan pelatihan *khitabah* dan pengajian kitab.

Melalui pelatihan *Khitabah* para santri diberikan ilmu dan keterampilan dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran dan gagasannya kepada khalayak tentang berbagai hal mengenai ajaran Islam khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam umumnya. Sedangkan melalui pengajian kitab, selain mendukung pengembangan bahasa Arab, sekaligus memperkaya pengetahuan para santri tentang ajaran Islam. Guna memantapkan berbagai pelatihan yang dilaksanakan, sebagai santri, terutama yang berbakat, telah diikutsertakan oleh para pembinaanya untuk mengisi kegiatan penyuluhan, ceramah, khutbah dan yang sejenisnya. Kegiatan ini, kelihatannya bukan saja bermanfaat bagi santri karena dapat melakukan praktek langsung di tengah-tengah khalayak, juga berfungsi sebagai brosur hidup yang memperkenalkan program pesantren di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Dasuki, *"The Pondok Pesantren : An Account of its Development in Independent Indonesia"*, MA Thesis, Montreal- Canada Megill University 1974.
- A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang 1987.
- A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Abu Luais Ma'Iuf, *Kamus Al-Munjid* Bairut: Dar al-Sädir, 1997.
- Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Amarullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1985.
- Amin Ahsan Ishlahi, *Serba-Serbi Dakwah* Bandung : Penerbit Pustaka, 1982
- Amir Ahsan Islahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta Litera Antar Nusa, 1985.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1983.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1992* Jakarta: LP3ES, 1980.
- Djawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen dalam Alquran*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983.
- Draf Kongres HMI Ke-21, *Pedoman Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam*, Yogyakarta: 1997.
- Drafi Kongres HMI ke-21, *Pedoman Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam* Yogyakarta: 1997.
- Haidar Putra Daulay, *"Pesantren, Sekolah dan madrasah : Tinjauan dan sudut Kurikulum pendidikan Islam "*, Disertasi Doktor, Yogyakarta : Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta, 1991.
- Hana Rukmana DW, *Tuntunan Praktis Sistem Dakwah* Jakarta: Puspa Swara, 1996.
- Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Logoswacana Ilmu, 1999.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hasbullah, *Kapita Selektä Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: RajaGrafindo, 1997.

- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 1974.
- K.H.Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat* Ciputat: PT. Logos Wacana, 2001.
- M. Yacub, "Partisipasi Anggota dan Hubungannya dengan Pendidikan Koperasi, Penampilan pengurus Serta Sistem Penghargaan : Suatu Studi Analitik dalam Koperasi Pondok Pesantren", *Disertasi Doktor* Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung, 1986.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* Jakarta: P3M, 1986.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Pembangunan* Semarang: Toha Putra, 1973.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: Sen INIS XX, 1994.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muhammad Natsir, "*Fiqh al-Dakwah*" dalam *Kiblat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1971.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan penterjemah/ Penafsir Al-Qur' an, 1972.
- Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta : Firma Dara, 1979.
- Selo Soemarjan dan Koentjaningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner* Jakarta: Gramedia, 1990.
- Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1990.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren di Bogor* Jakarta: LP3ES, 1982.

Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta, 1998.

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1976.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.